

BAB II

KEMAMPUAN MENYAJIKAN PUISI SECARA TULISAN DAN LISAN

A. Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis biasa dilakukan pada media berbentuk kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil. Menulis juga proses menuangkan kreativitas atau gagasan ke dalam bentuk bahasa tulisan, yang biasanya disebut dengan karangan. Karena, penulis mengungkapkan isi pikiran, ide, pendapat atau keinginannya melalui tulisan tersebut. Menurut Tarigan (2008: 24) bahwa seseorang menulis bukan hanya melukiskan lambang-lambang grafik bahasa tertentu tetapi orang tersebut harus memahami makna dari lambang-lambang grafik tersebut. Sedangkan orang yang melukiskan lambang-lambang grafik tidak dituntut harus memahami arti dari lambang-lambang grafik yang dilukiskannya, karena lukisan bukan untuk dibaca orang lain melainkan untuk dinikmati keindahannya. Menurut Burhan Nurgiyantoro (Krismawati dkk, 2021:3), puisi adalah suatu bentuk mengekspresikan kebahasaan yang mengungkapkan sesuatu secara lebih dan mengungkapkannya lewat berbagai bentuk kebahasaan yang lebih intensif daripada ungkapan kebahasaan yang biasanya.

Memiliki kemampuan menulis tentu saja memungkinkan manusia mengkomunikasikan ide, penghayatan dan pengalaman kepada orang lain. Kemampuan menulis ini dimiliki melalui latihan dan bimbingan yang intensif yang sudah mesti dilatihkan di sekolah dasar. Pengertian menulis juga dikemukakan oleh Suparno dan Yunus (2007: 4) bahwa “menulis adalah aktivitas menyampaikan pesan dengan menggunakan tulisan sebagai medianya”. Dengan demikian jelaslah antara menulis dan melukis lambang-lambang grafik sangat berbeda.

Menulis dapat dikatakan sebagai suatu proses berfikir dan menuangkan pikiran itu dalam bentuk karangan. Menurut Dalman

(Krismawati dkk, 2021:3) mengatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Dengan demikian menulis adalah serangkaian kegiatan untuk mengemukakan pendapat atau ide atau gagasan dalam bentuk lambang bahasa tulis agar dapat dibaca oleh orang lain. Dalam menulis diperlukan adanya kompleksitas kegiatan untuk menyusun karangan secara baik karena melibatkan cara berfikir yang teratur dan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan. Persyaratan tersebut yaitu: (1) adanya kesatuan gagasan; (2) penggunaan kalimat yang jelas; (3) paragraf disusun dengan baik; (4) penerapan kaidah ejaan yang benar; (5) penguasaan kosa kata yang memadai.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan menulis adalah serangkaian proses kegiatan yang kompleks yang memerlukan tahapan-tahapan dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan sehingga pembaca dapat memahami isi dari gagasan yang disampaikan.

2. Tujuan Menulis

Setiap tulisan yang dituangkan dalam rangkaian kata-kata tentunya memiliki tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh penulis tersebut. Tujuan menulis (*the write's intention*) adalah respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis dari pembaca. Berikut dipaparkan beberapa tujuan menulis menurut Tarigan (2008:24) yaitu sebagai berikut:

- b) Tulisan yang bertujuan untuk memberi tahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*), b) tulisan yang bertujuan untuk menyakinkan atau mendesakan disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*), c) tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer (wacana kesastraan atau *literary discourse*), d) tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*)

Adapun tujuan menulis menurut Hartig (Tarigan, 2008:25) sebagai berikut:

a) *assignment purpose* (tujuan penugasan) tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali, b) *altruistik purpose* (tujuan altruistik) penulisan bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu, c) *persuasive purpose* (tujuan persuasif) tulisan yang bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan, d) *informational purpose* (tujuan informasi, tujuan penerangan) tulisan yang bertujuan memberikan informasi atau keterangan, penerangan kepada para pembaca, e) *self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri) tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca, f) *creative purpose* (tujuan kreatif) tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni idaman, g) *problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah) dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis ada sebelas (11) yaitu (*informative discourse*) wacana informatif, wacana persuasif (*persuasive discourse*), (*literary discourse*) menghibur atau menyenangkan, wacana ekspresif (*expressive discourse*), *assignment purpose* (tujuan penugasan), *altruistik purpose* (tujuan altruistik), *persuasive purpose* (tujuan persuasif), *informational purpose* (tujuan informasi, tujuan penerangan),) *self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri), *creative purpose* (tujuan kreatif), dan *problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah).

3. Manfaat Menulis

Manfaat Menulis memiliki peran yang sangat penting bagi manusia, menulis juga memiliki manfaat yang sangat baik bagi siswa, seperti siswa bisa meningkatkan pertumbuhan kosa kata, serta mampu mendorong siswa untuk terus mengembangkan wawasan yang mereka miliki.

Dalman (2018:6) mengemukakan bahwa menulis memiliki banyak manfaat untuk kehidupan, yaitu diantaranya: a) peningkatan kecerdasan, b) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, c) penumbuhan keberanian, dan d) pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Selain itu, Tarigan (2008:3) menyebutkan manfaat menulis sebagai berikut

- a) menulis menjernihkan pikiran, b) menulis mengatasi trauma, c) menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi, d) menulis membantu memecahkan masalah, e) menulis membantu ketika kita harus memilih, f) orang yang rajin menulis akan semakin canggih dalam mentransfer gagasan ke dalam bentuk simbol-simbol, g) orang yang sudah terbiasa menulis bisa mengontrol distribusi gagasan menurut jumlah kata/kalimat yang digunakan, h) dengan menulis kita diajak untuk berpikir lebih runtut dan logis, i) orang yang terbiasa menulis akan lebih menyukai cara sederhana, supaya pembacanya mudah memahami, j) dengan menulis kita diajak untuk mengamati sesuatu secara lebih luas, k) dengan menulis kita diajak untuk menggali makna dari sebuah peristiwa. Jika sebuah peristiwa buruk terjadi, kita diajak untuk mencari penyebabnya.

Subachman (2014:18-29) menyebutkan ada sebelas manfaat menulis, yaitu sebagai berikut:

- a) Mencegah kepikunan, menulis erat sekali kaitannya dengan kerja otak karena otak juga membutuhkan olahraga dengan cara berpikir untuk melatihnya, b) Sebagai instrumen perekam jejak sejarah, c) Instrumen untuk menjaga ilmu, pendapat, pemikiran, opini dan argument dari keraiban serta untuk menyebarkannya secara lebih luas, d) Sebagai media dakwah yang sangat bermanfaat, e) Sebagai media belajar, aktivitas menulis akan mendorong dan menuntut untuk menyerap, menggali dan mengumpulkan informasi yang sebanyak-banyaknya, f) Membuat hidup menjadi produktif dan usia tidak terbuang sia-sia, g) Menulis akan membentuk pribadi mengesankan yang bijak dan santun, h) Dapat menghasilkan ide-ide yang baru, i) Salah satu media komunikasi yang terbaik, j) Melatih diri untuk siap dikritik dan dievaluasi oleh orang lain, serta melatih diri untuk terbiasa memecahkan masalah.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki manfaat yang sangat luas, diantaranya dapat mengenali kemampuan, kreativitas dan potensi diri serta dapat membentuk pribadi yang lebih bermanfaat dengan mengembangkan diri berbagi informasi kepada orang lain.

B. Puisi

1. Pengertian Puisi

Karya sastra memiliki beberapa jenis salah satu diantaranya yakni puisi. Puisi ialah bagian dari ilmu sastra yang memakai kata, kata-kata atau frasa sebagai alat penghubung untuk menghasilkan ilmu serta imajinasi. Menurut Aminuddin (Tanghariana, 2017:5-6) bahwa secara etimologi puisi berasal dari bahasa Yunani "*poesia*" yang artinya pembuatan karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang berisi pesan atau gambaran suasana tertentu baik fisik maupun batin.

Menurut pendapat McCaulay (Dewi, 2021:777) mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti hanya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Begitu pula dengan pendapatnya Pradopo (2014:7) mengungkapkan bahwa puisi dapat mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Menurut Waluyo (1987:25) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian stuktur fisik dan struktur batinnya. Puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang intens yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan dipadat.

Berdasarkan uraian mengenai puisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi dalam susunan yang berirama.

2. Unsur Pembangun Puisi

Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri unsur pembangun. Unsur-unsur tadi dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat di pisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya. Unsur-unsur itu bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya, Waluyo (1987:25). Sayuti (1985: 14) menyatakan bahwa karya puisi terdiri dari banyak unsur yang tanpa adanya suatu batasan sekalipun sudah dapat dibedakan antara puisi dan bukan puisi. Unsur-unsur puisi tersebut antara lain berupa kata-kata, bentuk, pola rima, ritma, ide, makna atau masalah yang diperoleh penyairnya di dalam hidup dan kehidupan yang hendak disampaikannya kepada pembaca, pendengar, melalui teknik dan aspek-aspek tertentu. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa unsur unsur puisi yang membangun sebuah puisi meliputi imaji, emosi, dan bentuknya yang khas Brahim (Sayuti, 1985: 14).

Didalam sebuah puisi juga terdapat unsur-unsur pembangun puisi seperti yang dikatakan oleh Aminuddin (2011:136) bahwa sebuah struktur yang terdiri atas unsur-unsur pembangun yang satu sama lainnya terhubung dan tidak bisa dipisahkan anatar unsur satu dengan unsur lain karena saling berkaitan satu sama lain. Struktur puisi tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu struktur unsur fisik dan struktur unsur batin. Berikut penjelasan mengenai struktur fisik dan struktur batin puisi.

a. Unsur Fisik

Unsur fisik merupakan unsur pembangun puisi yang bersifat fisik atau terlihat dalam bentuk susunan kata-katanya. Struktur fisik antara lain tipografi, diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif dan Versifikasi (Rima dan ritma) Berikut penjelasannya;

1) Diksi

Menurut Waluyo (Solina, 2015:15) mengatakan diksi adalah penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan

kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Menurut Zaina dan Amran (2010:28) mengatakan diksi ialah pilihan kata. Maksudnya, kita memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Pilihan kata merupakan satu unsur sangat penting, baik dalam karang-mengarang maupun dunia tutur tiap hari. Dalam memilih kata setepat-tepatnya untuk meyakinkan suatu maksud, kita tidak dapat lari dari kamus. Kamus memberi suatu ketepatan kepada kita tentang pemakaian kata-kata yang tepatlah yang diperlukan. Kata yang tepat yang akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikan, baik lisan maupun tulisan. Disamping itu, pemilihan kata itu harus pula sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata-kata itu. Untuk hal ini memilih kata yang setepat-tepatnya yang dapat yang menjelmakan pengalaman jiwanya. Untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas serta supaya selaras dengan komunikasi puitis yang lain, maka penyair memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya Altenbernd (Pradopo, 2014:55).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur diksi berfungsi teramat penting dalam penulisan puisi. Kekuatan utama puisi terletak pada kecermatan penyair dalam memilih kata untuk dapat mewakili ungkapan penyairnya setepat-tepatnya. Jadi, diksi adalah kata-kata yang dipilih dalam menulis puisi yang memiliki makna setepat-tepatnya untuk dapat mewakili perasaan, pikiran, dan maksud penyair.

2) Pengimajian

Pengimajian disebut pula pencitraan. S. Efeendi (Solina, 2015:16) menyatakan bahwa pengimajian dalam sajak dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya, sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan perasaan hati kita menyentuh kesejukan dan keindahan benda dan warna.

Menurut Jabrohim (Tanghariana, 2017:7-8), segala sesuatu yang berkaitan dengan citra ataupun citraan dinamakan pencitraan atau pengimajian. Jabrohim menganggap bahwa citraan sebagai sarana utama untuk mencapai keputitan. Penggunaan kata dalam puisi dapat menggugah pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Baris atau larik pada sebuah puisi, seolah-olah mengandung gema suara (imaji auditif), seolah-olah tampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat diraba, dirasakan atau disentuh (imaji taktif). Jika penyair menginginkan imaji pendengaran (auditif) maka menghayati sebuah puisi seolah-olah mendengarkan sesuatu. Jika penyair ingin melakukan imaji penglihatan (visual), maka puisi itu seolah-olah melukiskan yang bergerakgerak. Jika penyair ingin melukiskan taktif, maka pembaca seolah-olah merasakan sentuhan perasaan.

Menurut Waluyo (Tanghariana, 2017:8), pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Puisi bagi penyair bukan sekadar alat memberitahukan apa yang dialami atau dirasakan melainkan sekaligus juga sebagai alat mengajak pembaca ikut serta merasakan apa yang dirasakan, melihat apa yang dilihat, dan mendengar segala yang didengar.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengimajian adalah kata atau kumpulan kata pada puisi yang disusun untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan kesan konkret, dan menghidupkan apa yang diungkapkan oleh penyair sehingga terkesan nyata.

3) Kata Konkret

Kata konkret digunakan untuk membangkitkan imaji pembaca terhadap puisi yang tengah dihadapi. Imaji ini akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair. Adapun kata konkret dihadirkan oleh pengarang untuk menciptakan imaji pembaca. Kata konkret juga erat

kaitannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. S. Efeendi (Solina, 2015:16) mengatakan bahwa pengimajian dalam sajak dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan atau mengunggah timbulnya imaji dalam diri pembacanya, sehingga tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan perasaan hati kita menyentuh kesjukan dan keindahan benda dan warna. Menurut Tanghariana (2017: 8) Penyair berusaha mengkonkretkan kata agar pembaca dapat membayangkan dengan lebih hidup apa yang ingin disampaikan. Pengkonkretan kata erat hubungannya dengan pengimajian. Pengkonkrekan ini sangat penting dalam sebuah puisi supaya pembaca dapat seolah-olah melihat, mendengar atau merasa apa yang ingin dihayati penyair. Dengan demikian pembaca melihat penuh secara batin ke dalam puisi tersebut. Dengan kata yang dikongkretkan, pembaca dapat membayangkan peristiwa yang dilukiskan penyair.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata konkret dalam puisi merupakan kata-kata yang digunakan setiap penyair untuk menggambarkan lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud membangkitkan imaji pembaca, sehingga pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisi.

4) Bahasa Figuratif (Majas)

Pradopo (2014:63) menyatakan bahwa dengan bahasa figuratif sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup. Waluyo (Solina,2015:16) menyebutkan bahwa bahasa figuratif ialah bahasa

yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kiasan atau lambang. Demi mendapatkan kepuhitan bahasa puisi, penyair melakukan pemilihan kata dan mengolahnya dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa figuratif (*figurative language*) atau biasa disebut majas. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengungkapkan makna dari kata yang berkiasan, perlambangan atau perumpamaan agar puisi menjadi menarik perhatian pembaca.

5) Versifikasi (Rima & Ritma)

Menurut Jabrohim (Tanghariana, 2017:8) mengatakan Versifikasi terdiri atas ritma, rima, dan metrum. Secara umum ritma (*rhythm*) dikenal sebagai irama, yaitu pergantian panjang-pendek, turun-naik, keras-lembut ucapan bunyi bahasa yang teratur. Irama menyebabkan aliran perasaan atau pikiran tidak terputus dan terkonsentrasi sehingga menimbulkan bayangan angan (imaji) yang jelas dan hidup. Irama diwujudkan dalam bentuk tekanan-tekanan pada kata. Tekanan tersebut dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) dinamika, yakni tekanan keras lembutnya ucapan pada kata tertentu; (2) nada, yakni tekanan tinggi rendahnya suara; dan (3) tempo, yakni tekanan cepat lambatnya pengucapan kata.

Waluyo (Solina, 2015:19) mengemukakan bahwa rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. Untuk mengulang bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini, pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi

Waluyo (Solina, 2015:19) menyebutkan ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Ritma juga dapat dibayangkan seperti tembang mocapat dalam tembang Jawa. Dalam tembang tersebut irama berupa pemotongan baris-baris puisi secara berulang-ulang setiap empat suku kata pada baris-baris puisi sehingga menimbulkan gelombang yang teratur. Dalam rima dikenal perulangan bunyi yang cerah, ringan, dan mampu menciptakan suasana kegembiraan atau kesenangan. Bunyi semacam ini disebut *euphony*. Selain itu, ada pula bunyi-bunyi yang berat, menekan, membawa suasana kesedihan yang disebut *cacophony*.

Maka dapat disimpulkan bahwa versifikasi atau biasa disebut ritma, rima adalah pengulangan bunyi untuk menambah keindahan suatu puisi dengan turun naik, keras lembut, serta panjang pendeknya suara agar membentuk musikalisasi puisi.

6) Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang paling awal terlihat ketika membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama Jabrohim (Tanghariana,2017:9). Menurut Suhariato (Tanghariana,2017:9), tipografi disebut juga ukiran bentuk, yaitu susunan baris-baris atau bait-bait suatu puisi. Termasuk dalam tipografi adalah penggunaan huruf-huruf untuk menuliskan kata-kata suatu ataupun penggunaan tanda baca.

Sedangkan menurut Aminuddin (Tanghariana,2017:9), tipografi merupakan cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual. Perlu diketahui bahwa setiap penyair mempunyai karakteristik sendiri dalam menulis puisi. Salah satu karakteristik yang paling menonjol dapat dilihat adalah tipografi atau tata wajah yang diciptakan. Ada yang menggunakan huruf kecil semua, ada yang menggunakan huruf kapital di setiap awal baris/larik, ada yang diakhiri dengan titik di

setiap akhir baris, ada pula yang tidak menggunakan titik. Bahkan, ada juga yang menggunakan tipografi penyusunan baris yang unik.

Waluyo (Solina, 2015:20) mengatakan bahwa tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal mana tidak berlaku lagi tulisan yang berbentuk prosa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tipografi diartikan susunan baris-baris dan bait-bait suatu puisi dan juga penggunaan huruf-huruf dan tanda baca yang diciptakan oleh penyair (penulis puisi).

b. Unsur Batin

Unsur batin merupakan unsur pembangun puisi yang tidak terlihat langsung dalam penulisan kata-katanya. Unsur batin puisi terdiri dari 4 unsur antara lain: tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*). Berikut penjelasannya;

1) Tema

Definisi secara umum mengenai tema menurut Keraf (2009:121-122) ialah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Amanat utama ini dapat diketahui misalnya bila seseorang membaca roman atau yang lainnya (dilihat dari sudut pandang karangan yang telah selesai). Adapun jika dipandang dari sudut proses penyusunan sebuah karangan, tema merupakan suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tersebut.

Waluyo (Tanghariana,2017:10) menambahkan, tema adalah gagasan pokok (*subjek-matter*) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema merupakan inti pokok dari sebuah puisi. Seorang pembaca sedikit banyak harus tahu latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Tema bersifat khusus, objektif, dan lugas.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa tema merupakan pokok pikiran yang mendasari atau menjiwai suatu karangan. Suatu karangan yang tercipta tentunya mengandung atau mengusung pikiran pokok tertentu.

2) Nada dan Suasana

Waluyo (Tanghariana, 2017:10) mengemukakan bahwa nada menunjukkan sikap penyair terhadap pembaca, kemudian dari sikap penyair itulah tercipta suasana puisi. Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah ia ingin bersikap menggurui, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca itu disebut nada puisi. Jadi, nada dalam perpuisian adalah sikap sang penyair terhadap pembaca atau penikmat karyanya. Menurut Waluyo (Solina, 2015:21) nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca.

Dapat disimpulkan bahwa nada dan suasana dalam puisi memiliki hubungan yang sangat erat. Nada merupakan sikap penyair terhadap persoalan dan pembaca, suasana adalah keadaan perasaan atau jiwa pembaca yang timbul setelah membaca sebuah puisi.

3) Perasaan

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Waluyo (Solina, 2015:20) menyatakan bahwa Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula. Perasaan yang menjiwai puisi bisa perasaan gembira, sedih, terharu, marah, tersinggung, sombong, patah hati, tercekam, cemburu, takut, kesepian, menyesal, dan sebagainya. Menurut Tanghariana (2017:10) Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Dalam suatu karya puisi, sering

dijumpai sikap simpati dan antipati, rasa senang dan tidak senang, rasa benci, rasa rindu, rasa setia kawan dan sebagainya. Hal itu terkandung dalam lapis makna puisi sejalan dengan terdapatnya pokok pikiran. Pada setiap pokok pikiran pada umumnya dilatarbelakangi oleh sikap tertentu. Perasaan dalam puisi merupakan perasaan penyair yang terungkapkan dalam puisi sebagai akibat dari sikapnya terhadap objek tertentu. Perasaan tertentu penyair melatarbelakangi terciptanya sebuah puisi.

Maka dapat disimpulkan bahwa perasaan adalah pengungkapan perasaan penulis pada saat membaca puisi dengan menjiwai puisi bisa dengan perasaan senang, gembira, sedih, terharu, marah, sombong, patah hati, cemburu, takut, menyesal dan sebagainya.

4) Amanat

Menurut Jabrohim (Tanghariana, 2017:10) mengemukakan bahwa amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Tujuan ini diungkapkan oleh penyair berdasarkan pandangan hidupnya. Amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk mencipta puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Waluyo (Solina, 2015:21) mengemukakan bahwa amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rassa, dan nada puisi. Waluyo (Tanghariana, 2017:10-11) menambahkan bahwa amanat atau pesan merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Seorang penyair mempunyai tujuan tertentu dari puisi-puisi yang diciptakan. Tujuan itu sangat bergantung pada pandangan hidup sang penyair.

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca melalui puisinya.

3. Aspek Penilaian Membaca Puisi

Sebelum seseorang penilai memberikan penilaian pada pembacaan puisi, maka ia tentunya harus memahami aspek-aspek yang sangat menentukan bagus tidaknya seseorang dalam membaca sebuah puisi. Untuk menilai suatu pembacaan puisi, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut, yaitu:

b) Artikulasi

Artikulasi adalah istilah yang berkaitan dengan pengucapan atau gerakan bibir yang diharapkan dapat dipahami oleh orang lain. Artikulasi adalah melibatkan kemampuan bicara dan membaca. Artikulasi adalah struktur-struktur dalam otak yang melibatkan kemampuan bicara, membaca atau pemrosesan kata lainnya dan area gerak tambahan seperti menulis, membuat sketsa dan gerak ekspresif lain. Pengertian artikulasi menurut Simanungkalit (Suharto, 2009:2) artikulasi adalah bunyi yang terjadi karena gerakan alat ucap. Sedangkan menurut Tarmansyah (Endang P, 2008:25) artikulasi adalah perangkat alat ucap atau alat bicara yang mekanisme kerjanya memproduksi suara atau bunyi bahasa yang memiliki sifat-sifat, sehingga bunyi yang dihasilkan antara yang satu dengan yang lainnya berbeda. Artikulasi mempengaruhi kejelasan kata-kata yang diucapkan, sehingga perlu dilatih. Terkadang saat sedang berbicara atau melakukan presentasi, seseorang memberikan saran kepada kita untuk berbicara dengan lantang dan pengucapan yang jelas. Hal tersebut bertujuan untuk mendorong seseorang yang bicara mengucapkan kalimat sesuai dengan pola yang ada. Misalnya saja saat menyebut huruf vokal seperti 'a,i,u,e,o', maka gerakan bibir memiliki cirinya masing-masing. Seperti huruf 'o' saat disebutkan membentuk gerakan bibir menjadi bulat. Itu semua berdasarkan pola-pola standar yang sudah ditentukan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa artikulasi adalah pengucapan lambang bunyi bahasa yang sesuai dengan pola-pola standar dapat dipahami oleh orang lain.

c) Intonasi

Intonasi adalah pola perubahan nada yang dihasilkan pembicara pada waktu mengucapkan ujaran atau bagian-bagiannya (Kridalaksana, 2009: 95). Intonasi juga adalah kerja sama antara nada, tekanan, durasi, dan perhentian-perhentian yang menyertai suatu tutur dari awal hingga perhentian yang terakhir (Keraf, 2009: 14). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2002:440) intonasi adalah lagu kalimat atau tinggi rendahnya nada. Intonasi dalam bahasa Indonesia sangat berperan dalam perbedaan maksud kalimat. Intonasi merupakan keras/lembutnya atau tinggi/rendahnya pengucapan suatu kata yang akan memengaruhi ketepatan penyajian puisi. Misalnya, ketika membacakan kata yang penting, maka pengucapannya akan lebih ditekan. Selain itu, perhatikan juga temponya, jangan terlalu cepat, dan jangan terlalu lambat. intonasi merupakan sebuah ketepatan pengucapan serta irama kalimat dalam sebuah dialog. Definisi lainnya, adalah akurasi pada penyajian tinggi rendahnya sebuah nada. Intonasi sering kali juga disebut dengan lagu kalimat. Fungsi dari intonasi ini adalah memberikan sebuah penekanan dalam sebuah kata. Bertujuan supaya nada yang telah dihasilkan dapat tersampaikan dari si penerima pesan, yang khususnya makna pada kata yang diucapkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa intonasi adalah tinggi rendahnya nada suatu kata yang akan memengaruhi ketepatan penyajian puisi baik itu dari nada, tekanan, hingga durasi.

d) Mimik

Mimik adalah gerak-gerak raut muka. Menurut Wiyanto (Prawesti, 2015:39) mimik adalah ekspresi gerak gerak wajah (air muka) untuk menunjukkan emosi yang dialami pemain. Ekspresi

wajah saat membaca puisi baik itu terlihat sedih, senang ataupun marah. Menurut Pratiwi (Prawesti, 2015:39) ekspresi wajah atau mimik berpusat pada mata, perasaan marah, cinta dan lain-lain akan terpancar lewat mata. Menggunakan bahasa tubuh yang tepat dan menunjang penyampaian puisi tentu akan lebih baik daripada hanya diam di tempat tanpa menggerakkan tangan atau melangkahkkan kaki. Dalam komunikasi nonverbal, gestur atau gerak tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerak anggota tubuh saat membawakan puisi juga tidak kalah penting selain ekspresi dan mimik yang harus diperhatikan. Gerak gerak dan mimik yaitu faktor yang penting dalam membaca puisi disepan orang banyak. Penggunaan gerak gerak dalam pembacaan puisi sanggup membangkitkan gairah pendengar untuk mendengarkan puisi yang anda baca bawakan. Selain itu penggunaan mimik yang tepat sesuai dengan tema puisi juga haruslah dilakukan dengan baik agar pembaca ikut mengalami dan mencicipi apa yang dibacakan. Oleh alasannya yaitu, pembaca dituntut untuk memahami bahan puisi dan mendalaminya dengan sungguh-sungguh agar mimik yang didapatkan menjadi sempurna.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mimik atau ekspresi wajah adalah ekspresi gerak gerak wajah untuk meenunjukkan emosi saat membaca puisi baik itu terlihat sedih, senang maupun marah.